

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan global sangat kuat sebagai akibat dari perkembangan ekonomi yang cepat dan kemajuan teknologi. Keadaan ini memotivasi bisnis untuk bersaing agar dapat bertahan (*going concern*). Investor di pasar modal terutama membutuhkan informasi keuangan guna menentukan keputusan ekonomi. Investor menggunakan informasi tersebut guna memutuskan apakah akan berinvestasi di suatu perusahaan (Murniati, dkk., 2018). Laporan keuangan adalah suatu *output* yang dirilis perusahaan dengan maksud untuk menginformasikan pihak eksternal tentang situasi keuangan perusahaan saat ini. Laporan keuangan disajikan dalam laporan keuangan untuk memberi tahu pengguna tentang situasi keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan. Informasi ini sangat membantu banyak konsumen dalam mengambil keputusan ekonomi (Narita & Taqwa, 2020).

Salah satu item yang diperhatikan di laporan keuangan yaitu informasi terkait laba perusahaan. Laba menilai seberapa baik perusahaan mengelola sumber daya yang dipakai oleh investor untuk menentukan keputusan dan diterapkan untuk memproyeksikan seberapa baik kinerjanya di masa depan (Narita & Taqwa, 2020). Setiap perusahaan berusaha berlomba-lomba untuk meningkatkan labanya karena pengguna laporan menghargai informasi laba. Namun, untuk pihak-pihak tertentu

ada yang menggunakan taktik tidak sehat demi mencapai ambisi pribadi mereka terhadap informasi laba perusahaan. Inilah yang memungkinkan teknik manipulasi laba, dan manajemen perusahaan biasanya terlibat di dalamnya ketika mereka menyadari situasi perusahaan dalam upaya untuk menarik investor atau pengguna potensial lainnya sehingga dapat menghasilkan laba perusahaan yang tidak berkualitas (Anggrainy & Priyadi, 2019).

Safitri & Afriyenti (2020) mendefinisikan kualitas laba sebagai akurasi penilaian laba. Kualitas laba dapat menjadi indikator pengukuran utama yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan. Hugo (2019) Selain kualitas laba, manipulasi laporan keuangan sampai batas tertentu dapat meningkatkan nilai yang dirasakan perusahaan dengan mengubah angka-angka dengan tujuan menyajikan kinerja keuangan yang baik. Nurhasanatang, dkk. (2020) Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perilaku manajer yang meningkatkan atau merendahkan laba yang dilaporkannya dipandang berpotensi mendorong minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan. Perusahaan di Indonesia memiliki sejumlah contoh manajemen laba dalam laporan keuangan. Salah satunya adalah situasi yang dihadapi PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA) yang harga sahamnya turun 2,2% menjadi Rp 5.900 pada Rabu, 29 Juli 2015, tepat penutupan pasar. Padahal hasil laporan keuangan semester I 2015, AKRA justru mencetak kenaikan laba sebesar 60,98% menjadi Rp605,24 miliar dari sebelumnya Rp375,96 miliar secara year on year (YOY).

Sehingga pada kasus tersebut, AKRA dikatakan tidak melaporkan keadaan laporan keuangannya dengan kondisi yang sebenarnya.

Selain itu, pada tahun 2016, PT Timah (Persero), sebuah perusahaan pertambangan menjadi fenomena manajemen laba selanjutnya. Pada semester pertama tahun 2015, PT. Timah (Persero) Tbk diduga memproduksi laporan keuangan palsu. Kegiatan pelaporan keuangan palsu ini disinyalir untuk menyembunyikan kapabilitas keuangan PT Timah (Persero) yang tidak mampu berhenti menderita kerugian dari tahun ke tahun dan menyebarkan informasi palsu kepada publik melalui media dengan mengklaim bahwa kemampuan dan strategi perusahaan telah membuahkan hasil positif. PT. Timah (Persero) Tbk berada pada kondisi kurang sehat selama tiga tahun terakhir, dan pada awal tahun 2015, perusahaan melaporkan kerugian sebesar Rp 59 miliar. PT Timah tidak hanya menghadapi penurunan laba, tetapi juga membukukan pertumbuhan utang hampir 100% dari tahun 2013. Utang perusahaan hanya mencapai Rp 263 miliar pada 2013. Namun pada 2015, jumlah utang ini naik menjadi Rp 2,3 triliun.

Menurut deskripsi kondisi perusahaan selama berbagai periode waktu, beberapa perusahaan energi di Indonesia yang telah merekayasa manipulasi laporan keuangan akan berimbas pada kualitas laba yang dilaporkan, serta meningkatkan kerentanan mereka terhadap kekeliruan saat mengambil keputusan oleh pengguna informasi laporan keuangan. Sehingga menyebabkan adanya asimetri informasi antara pihak

manajemen dengan pemilik yang dikenal sebagai konflik agensi (Lestari, 2017).

Penelitian sebelumnya tentang variabel yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan sudah ditelaah dengan mendapatkan hasil yang beragam. Seperti yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, (Narita & Taqwa, 2020), terutama variabel *investment opportunity set* (IOS), kualitas laba, dan konservatisme akuntansi. Peneliti mengidentifikasi variabel *investment opportunity set* (IOS), kualitas laba, konservatisme akuntansi, serta komisaris independen sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada penelitian ini.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu *investment opportunity set* (IOS). Perusahaan tentunya membutuhkan dana untuk menjalankan prinsip *going concern* sehingga dapat terus berkembang. Luasnya peluang investasi atau peluang bagi sebuah perusahaan di masa mendatang kerap disebut dengan istilah *Investment Opportunity Set* (IOS), yang diprediksi akan menghasilkan *return* yang lebih tinggi (Narita & Taqwa, 2020). Murniati, dkk. (2018) mengklaim bahwa rasio IOS dapat mengungkapkan stabilitas laba perusahaan dan peluang investasi masa mendatang. Ketika sebuah perusahaan mencapai titik nilai IOS yang tinggi, laba yang disuguhkan mencerminkan kondisi asli, serta meyakinkan potensi pertumbuhan yang dialami perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, manajemen akan dipengaruhi oleh IOS tinggi

untuk memberikan laba berkualitas tinggi, sementara IOS yang rendah akan mendesak manajemen untuk melakukan hal sebaliknya.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh *investment opportunity set* (IOS) dengan kualitas laba telah menghasilkan beragam temuan. Temuan studi oleh (Murniati, dkk., 2018); (Dewi, dkk., 2020); dan (Kurniawan & Aisah, 2020), menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian oleh (Ashma' & Rahmawati, 2019); (Nopiyani, dkk., 2019); dan (Narita & Taqwa, 2020), menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba antara lain dilakukan.

Konservatisme akuntansi adalah elemen kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Menurut Laia & Meyla (2020) konservatisme diartikan sebagai reaksi yang bertanggung jawab terhadap ketidakpastian yang muncul dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Menurut Charisma & Suryandari (2021), prinsip konservatisme akuntansi juga diterapkan guna mencegah langkah-langkah manajemen yang dimaksudkan untuk menyajikan laba yang berlebihan dalam laporan keuangan demi menarik investor. Dalam penelitiannya, Charisma & Suryandari (2021) membuktikan semakin konservatif yang diterapkan manajemen, maka dapat menghasilkan laba yang berkualitas karena konservatisme membantu membatasi pengakuan laba yang berlebihan. Namun, jika sikap konservatisme tidak diterapkan pada tingkat yang tinggi, maka manajemen dapat bertindak untuk memanipulasi laba sehingga hal tersebut

dapat menurunkan tingkat kualitas laba perusahaan. Maulita & Putri (2019), karena manajemen memiliki kecenderungan untuk berhati-hati dalam mengoperasikan perusahaan, manajemen yang konservatif dalam melaporkan informasi laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan angka laba yang berkualitas. Sehingga investor dapat menggunakan laba yang tercermin pada laporan keuangan konservatif untuk memandu keputusan investasi mereka.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba telah menghasilkan temuan yang beragam. Hasil dari (Charisma & Suryandari, 2021); (Maulia & Handojo, 2022); serta (Sugianto & Sjarief, 2018), menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, menurut penelitian (Kurniawan & Aisah, 2020), konservatisme berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Menurut penelitian (Murniati, dkk., 2018) konservatisme akuntansi tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Kualitas laba juga bisa dipengaruhi oleh komisaris independen sebagai variabel independen. Menurut Dahlia (2018) mendefinisikan komisaris independen sebagai jajaran dewan perusahaan yang tidak memiliki kontak langsung secara keuangan, manajemen, *stakeholder*, atau relasi lain dengan jajaran dewan lainnya, direktur, pemegang saham mayoritas, atau anggota keluarga yang dapat membahayakan kecakapannya dalam berlaku secara independen. Aningrum & Muslim

(2021) lebih lanjut menguraikan bahwa karena independensinya, dewan komisaris independen dapat melaksanakan tugasnya secara tidak memihak dan bebas dari campur tangan pihak luar. Dengan begitu komisaris independen dapat berkontribusi secara efektif untuk mengawasi penyusunan laporan keuangan dengan benar dan membatasi perilaku oportunistik manajer agar informasi laba yang ditampilkan akurat.

Penelitian sebelumnya tentang pengujian komisaris independen dengan kualitas laba telah menghasilkan beragam temuan. (Situmorang, 2020) telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Menurut penelitian (Aningrum & Muslim, 2021) dan (Sari, 2018), komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Sementara komisaris independen tidak berpengaruh pada kualitas laba, ditunjukkan oleh hasil penelitian (Murniati, dkk., 2018); (Dewi, dkk., 2020); (Pratiwi, 2021); (Murniati, dkk., 2018); serta (Cahyani & Khafid, 2020).

Adanya *research gap* di atas menjadi dorongan bagi peneliti untuk mengusulkan penelitian dengan mengkaji perbedaan mengenai *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi dan komisaris independen sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi lemah atau kuatnya antara variabel bebas dan variabel terikat.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan *investment opportunity set* (IOS) dan kualitas laba?
5. Apakah komisaris independen mampu memoderasi hubungan *investment opportunity set* (IOS) dan kualitas laba?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis menentukan batasan dari masalah yang ada dan terumuskan agar terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Pembatasan masalah tersebut yaitu sampel penelitian ini meliputi:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi *investment opportunity set* (IOS) sebagai variabel independen, dan kualitas laba sebagai variabel dependen, serta konservatisme akuntansi dan komisaris independen sebagai variabel moderasi.
2. Fokus penelitian yaitu perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2017-2021.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat isu-isu yang telah diangkat pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif komisaris independen terhadap kualitas laba.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh konservatisme akuntansi dalam memperkuat/memperlemah hubungan *investment opportunity set* (IOS) dan kualitas laba.
- e. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komisaris independen dalam memperkuat/memperlemah *investment opportunity set* (IOS) dan kualitas laba.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan adanya manfaat yang didapat yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memungkinkan berguna untuk memahami literature ilmu akuntansi dan dapat diperhitungkan oleh bisnis

ketika mencatat akuntansi menggunakan konservatisme akuntansi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang diperhitungkan ketika membuat keputusan investasi, salah satunya yaitu dengan mengamati kondisi internal perusahaan melalui laporan keuangan khususnya dalam menilai kualitas laba perusahaan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi dan komisaris independen sebagai variabel moderasi kemungkinan akan mendapat manfaat dari temuan dan referensi penelitian.